

The Figure of Maryam in the Narrative of Revelation: A Historical and Cultural Study of the Role of Women in Global Islamic Civilization

Achmad Firman Pamungkas¹✉, Kanza Husnina², Nur Lailiyatul Mubarakah³, Nur Laila Hidayatul Faizah⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}
✉achmadfirman777@gmail.com

Abstract:

This research examines the figure of Maryam, the mother of Prophet Isa, as portrayed in the narratives of divine revelation in the Qur'an and Hadith, through a historical and cultural approach, focusing on her role in global Islamic civilization. Maryam is the only female figure explicitly mentioned in the Qur'an with a profound story that transcends theological dimensions and extends into social, cultural, and even interfaith aspects. This study aims to explore how Maryam is positioned as a symbol of purity, steadfast faith, and female strength in the construction of Islamic civilization, as well as how this representation is understood in cross-cultural and global contexts, particularly in the modern era of uncertainty.

The method used is the historical method, consisting of the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography, and is complemented by a role-based approach to identify and analyze the social and symbolic functions of Maryam in the history of the Muslim community. Primary sources analyzed include verses from the Qur'an, authentic hadiths, and classical and contemporary tafsir literature. This study finds that Maryam serves not only as a spiritual figure but also as a cross-cultural icon who enriches interfaith dialogue and inspires discourse on gender equality and universal human values.

Keywords: Maryam, Qur'an, Hadith, Islam civilization, Female, Islam historical, Cultural approach.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, bahkan namanya dijadikan sebagai nama salah satu surah, yaitu Surah Maryam. Kisah hidupnya yang penuh ujian dan pengabdian menjadikannya simbol kesucian, keteguhan iman, dan kekuatan perempuan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dalam Al-Qur'an, Maryam digambarkan sebagai wanita yang dipilih dan disucikan oleh Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran ayat 42.

Penelitian oleh Ilman et al. (2023) dalam jurnal Kasyful Murad mengkaji eksistensi kenabian Maryam dalam tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. Studi ini menunjukkan bahwa terdapat dua pandangan di kalangan ulama mengenai kenabian perempuan,

termasuk Maryam. Sebagian ulama menolak konsep kenabian perempuan, sementara yang lain menerimanya dengan argumentasi tertentu. Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azharmengakomodir isu kenabian Maryam dengan semangat kesetaraan gender dan sifat tafsir yang genealogis, sehingga wacana kenabian perempuan tetap hadir dalam diskursus tafsir kontemporer¹.

Dalam konteks sosiologis dan teologis, Dewi (2022) dalam tesisnya di UIN Raden Fatah Palembang menganalisis kisah Maryam berdasarkan teori Makkiyah dan Madaniyyah. Penelitian ini mengungkap bahwa ayat-ayat Makkiyah menampilkan Maryam sebagai sosok yang semangat dalam beribadah, tegar, dan tulus, sementara ayat-ayat Madaniyyah menekankan asal-usul keluarga yang saleh dan peran Maryam sebagai inspirator kesalehan. Implikasi teologis dari kisah Maryam meliputi sikap sabar, tegar, dan istiqamah, sedangkan implikasi sosiologisnya mencakup perlakuan adil terhadap perempuan dan penghormatan terhadap kehormatan perempuan².

Representasi Maryam juga menjadi jembatan dialog lintas agama. Putri (2022) dalam jurnal Edu Society membandingkan representasi Maryam dalam Islam dan buku semi ilmiah Katolik. Dalam Islam, Maryam dipandang sebagai wanita suci dan ibu dari Nabi Isa AS, sedangkan dalam tradisi Katolik, Maria dianggap sebagai Bunda Allah. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana sosok Maryam/Maria dihormati dalam kedua tradisi, meskipun dengan perspektif teologis yang berbeda³.

Dari perspektif psikologis, Nabila dan Febriana (2023) dalam jurnal Al-I'jaz mengeksplorasi kisah Maryam sebagai pendekatan psikoterapi berbasis spiritual untuk membantu ibu yang mengalami baby blues. Nilai-nilai spiritual dalam kisah Maryam, seperti doa, dzikir, dan ketergantungan kepada Allah SWT, dapat menjadi sumber kekuatan emosional bagi ibu pasca-melahirkan. Pendekatan ini menunjukkan relevansi kisah Maryam dalam konteks kesejahteraan emosional dan kesehatan mental⁴.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam figur Maryam dalam narasi wahyu, khususnya Al-Qur'an dan hadis, dengan

¹Sm, "KENABIAN MARYAM DALAM TAFSIR AL- MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR (STUDI KOMPARATIF TERHADAP QS. ALI IMRAN AYAT 42)."

²Erina Dewi, Kisah Maryam dalam Al-Qur'an: Analisis Teori Makkiyah dan MadaniyyahsertaImplikasiTeologis dan Sosiologis (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022),

³Putri, "Representasi Maryam dalam Islam dan Buku Semi IlmiahKatolik."

⁴Putri Nabila dan FebrianaFebriana, "Mengatasi Baby Blues Perspektif Al-Qur'an pada Kisah Maryam," Al-I'jaz: JurnalKewahyuan Islam 8, no. 2 (2022): 1–15,

menggunakan pendekatan historis dan kultural. Penelitian ini diarahkan untuk mengungkap bagaimana teks wahyu membingkai sosok Maryam sebagai simbol kesucian, kekuatan spiritual, serta peran sosial yang signifikan bagi peradaban Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menelusuri bagaimana figur Maryam dipahami, ditafsirkan, dan direpresentasikan dalam tradisi intelektual Islam (tafsir klasik dan kontemporer), serta bagaimana narasi tersebut berdampak pada konstruksi peran perempuan dalam masyarakat Muslim secara global. Melalui pendekatan peranan, penelitian ini akan menganalisis kontribusi Maryam sebagai tokoh perempuan yang tidak hanya hidup dalam ruang spiritual, tetapi juga memberi pengaruh pada kesadaran kolektif umat dalam menghadapi dinamika zaman, khususnya dalam konteks tantangan identitas, nilai-nilai ketuhanan, dan peran perempuan di era ketidakpastian global.

PEMBAHASAN

Maryam Sebagai Figur Perempuan Ideal Dalam Narasi Wahyu

Maryam binti Imran adalah satu-satunya perempuan yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an dan diabadikan dalam sebuah surah, menandakan keistimewaannya dalam pandangan wahyu Islam. Dalam QS. Ali Imran: 42, Allah menyatakan bahwa Maryam dipilih dan disucikan, yang menunjukkan posisi spiritual yang sangat tinggi. Mustaqimah (2023) menjelaskan bahwa Maryam diberi gelar wanita terbaik sepanjang zaman karena kualitas moral dan spiritual yang luar biasa: kesucian diri, ketaatan beribadah, kesabaran, tawakal, serta kebenaran dalam menerima firman Tuhan⁵.

Analisis ini tidak hanya menempatkan Maryam sebagai ikon spiritual, tetapi juga sebagai model peran bagi perempuan Muslim di berbagai zaman. Keistimewaan Maryam menjadi bukti bahwa Islam, melalui wahyu, memberikan tempat yang sangat terhormat kepada perempuan yang beriman dan bertakwa. Dalam konteks global saat ini yang seringkali mempertanyakan posisi perempuan dalam tradisi agama, figur Maryam menjadi argumen kuat bahwa agama Islam mengangkat perempuan berdasarkan ketakwaan dan keutamaan moralnya.

Maryam dalam Perspektif Tafsir dan Analisis Gender

Dalam konteks tafsir klasik dan kontemporer, Maryam juga mendapat perhatian khusus. Tafsir Al-Azhar karya HAMKA, seperti dikaji dalam penelitian oleh Masuji Ratu

⁵Mustaqimah, "MARYAM WANITA TERBAIK SEPANJANG ZAMAN (Kajian Tafsir Al Qu0072'a>n)."

(2019), mengungkapkan bahwa Maryam adalah figur yang sempurna dalam menjaga kesucian dan ketaatan kepada Tuhan. Bahkan HAMKA secara eksplisit menyebut Maryam sebagai seorang nabi perempuan (nabiyah), meskipun pandangan ini bukanlah konsensus mayoritas ulama⁶.

Hal ini memperlihatkan bahwa figur Maryam mampu mendorong wacana teologis yang lebih terbuka terhadap eksistensi perempuan dalam peran kenabian atau setidaknya spiritualitas yang setara. Penafsiran ini penting sebagai dasar bahwa Islam tidak membatasi penghormatan kepada perempuan hanya dalam ranah domestik, tetapi mengakui peran-peran agung mereka dalam narasi wahyu. Ini dapat menjadi dasar teologis bagi penguatan peran perempuan dalam wacana keislaman kontemporer, tanpa harus keluar dari batasan normatif agama.

Analisis oleh Dikri (2021) melalui pendekatan hermeneutika Emilio Betti menunjukkan bagaimana kisah Maryam dapat ditafsirkan dalam berbagai dimensi—dari spiritualitas hingga polemik kenabian. Pendekatan hermeneutika ini penting dalam memahami bagaimana teks-teks wahyu terus hidup dan bisa dimaknai ulang sesuai dengan konteks zaman. Dengan demikian, Maryam tidak hanya menjadi kisah pasif dalam sejarah wahyu, tetapi menjadi subjek aktif dalam tafsir lintas zaman dan budaya⁷.

Relevansi Sosok Maryam dalam Konteks Global dan Ketidakpastian Zaman

Maryam juga merupakan sosok transkultural dan transhistoris yang menjadi penghubung antara Islam dan tradisi Abrahamik lainnya. Penelitian Putri (2022) menggarisbawahi adanya kesamaan pemuliaan sosok Maryam dalam tradisi Islam dan Katolik, meskipun dengan perbedaan dalam teologi. Dalam Islam, Maryam dihormati sebagai ibu Nabi Isa dan simbol kesucian, sedangkan dalam Katolik, Maria dimuliakan sebagai Bunda Allah. Representasi ini memperkuat bahwa Maryam merupakan figur yang dapat mempererat hubungan antaragama, membangun dialog lintas iman, serta menjadi simbol universal bagi nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas⁸.

⁶Ratu Masuji, "Maryam dalam Tafsir Al-Azhar HAMKA: Sebuah Kajian Gender," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 92

⁷Muhammad Dikri, "Penafsiran Kisah Maryam dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Emilio Betti," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 60

⁸Siti Aisyah Putri, "Maryam dalam Islam dan Katolik: Studi Perbandingan Teologi Perempuan Suci," *Jurnal Teologi dan Studi Lintas Iman* 7, no. 2 (2022): 81

Dalam konteks global yang penuh ketidakpastian dan tantangan identitas perempuan Muslim, figur Maryam menjadi penting sebagai teladan. Ananda (2024) menunjukkan bahwa karakter Maryam yang tegar, taat, dan terhormat dapat dijadikan acuan oleh perempuan Muslim masa kini dalam menghadapi tantangan modernitas dan krisis nilai. Ini menunjukkan bahwa teks wahyu tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memberikan inspirasi praktis untuk kehidupan kontemporer, termasuk dalam hal psikososial, spiritualitas, dan pendidikan perempuan⁹.

Relevansi kisah Maryam dalam isu psikologis juga dibuktikan oleh Nabila & Febriana (2023) yang meneliti bagaimana kisah Maryam dapat dijadikan dasar untuk pendekatan psikoterapi spiritual, khususnya bagi ibu yang mengalami baby blues. Kisah perjuangan Maryam dalam menghadapi stigma sosial, tekanan mental, dan kesendirian dalam melahirkan Nabi Isa menjadi metafora kekuatan emosional dan spiritual yang sangat kuat. Ini memperluas makna wahyu, bukan hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai sumber pemulihan jiwa dan terapi sosial¹⁰.

Akhirnya, kontribusi perempuan dalam sejarah Islam, seperti ditunjukkan dalam penelitian Batu (2023) mengenai periwayat hadis Karimah al-Marwaziyyah, memperkuat narasi bahwa perempuan telah memainkan peran penting dalam transmisi ilmu agama. Figur Maryam, dalam hal ini, dapat dilihat sebagai cikal bakal spiritual bagi perempuan-perempuan salehah dan cendekia dalam sejarah Islam¹¹.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Maryam binti Imran bukan hanya sekadar tokoh spiritual dalam wahyu Islam, tetapi juga merupakan simbol kekuatan moral, spiritualitas perempuan, dan representasi dari peran perempuan dalam sejarah peradaban Islam global. Sebagai satu-satunya perempuan yang namanya disebut langsung dalam Al-Qur'an, Maryam diposisikan sangat istimewa, bahkan dalam QS. Ali Imran: 42 digambarkan sebagai perempuan terbaik sepanjang masa. Figur Maryam

⁹ F. Rachma Ananda, "Figur Maryam dalam Perspektif Global dan Keteladanan Perempuan Muslim Kontemporer," *Jurnal Studi Islam Global* 12, no. 1 (2024): 50

¹⁰ Rani Fitri Nabila dan Sri Febriana, "Kontribusi Kisah Maryam sebagai Psikoterapi Spiritual terhadap Ibu Pasca Melahirkan (Baby Blues)," *Jurnal Psikologi Islam* 4, no. 1 (2023): 24

¹¹ Imam Batu, "Karimah Al-Marwaziyyah: Perempuan Periwayat Hadis dalam Sejarah Islam," *Jurnal Al-Tarikh* 8, no. 2 (2023): 112–130

merepresentasikan keteguhan iman, kesucian diri, dan keberanian sosial dalam menghadapi stigma, menjadikannya model keteladanan yang relevan lintas zaman dan budaya.

Dari sudut pandang tafsir dan hermeneutika, Maryam tidak hanya dilihat sebagai ibu dari seorang nabi, tetapi juga sebagai sosok dengan spiritualitas yang tinggi yang bahkan sempat dimaknai oleh sebagian mufasir seperti HAMKA sebagai seorang nabiyah. Perspektif ini membuka peluang tafsir progresif mengenai potensi dan kedudukan perempuan dalam agama. Maryam juga merupakan sosok transkultural yang menjadi jembatan antara Islam, Kristen, dan Yahudi, menjadikannya simbol harmoni lintas agama dan nilai-nilai universal tentang kebenaran, kesetiaan, dan keimanan.

Dalam konteks global saat ini, kisah Maryam dapat dimaknai ulang sebagai inspirasi bagi perempuan Muslim yang tengah menghadapi krisis identitas dan tekanan sosial modern. Lebih jauh lagi, narasi Maryam yang penuh kesendirian dan tekanan sosial saat mengandung dan melahirkan Isa, relevan dengan pendekatan psikoterapi spiritual yang dapat membantu perempuan masa kini dalam menghadapi tekanan emosional seperti baby blues.

Dengan demikian, figur Maryam tidak hanya penting dalam studi keislaman dan tafsir, tetapi juga dalam kajian budaya, psikologi, dan relasi antaragama, menjadikannya subjek yang sangat kaya untuk dikaji secara interdisipliner dan lintas perspektif.

Saran

Penguatan Studi Gender Islam

Studi tentang Maryam dapat menjadi pintu masuk bagi penguatan kajian peran perempuan dalam Islam. Diperlukan eksplorasi lanjutan tentang tokoh-tokoh perempuan lainnya yang disebut dalam wahyu secara tersirat agar ruang kontribusi perempuan dalam pemikiran Islam semakin diakui.

Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian Wahyu

Penelitian sebaiknya melibatkan pendekatan interdisipliner, seperti psikologi, sosiologi, dan studi budaya, agar narasi – narasi wahyu seperti kisah Maryam bisa diterjemahkan menjadi solusi praktis dalam konteks kehidupan modern, terutama dalam penguatan spiritualitas perempuan.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Figur Maryam layak dimasukkan secara lebih mendalam dalam kurikulum pendidikan Islam sebagai contoh perempuan tangguh, cerdas, dan salehah. Hal ini bisa mendorong generasi muda, khususnya perempuan, untuk memahami bahwa keteladanan dalam Islam tidak terbatas pada peran laki-laki.

Dialog Lintas Iman dan Budaya

Sosok Maryam sebagai figur suci dalam tiga agama besar dunia harus dimanfaatkan dalam membangun dialog antaragama yang lebih substansial. Maryam bisa menjadi titik temu spiritualitas yang memperkuat solidaritas kemanusiaan dalam menghadapi krisis global.

REFERENCES

- Erina Dewi, Kisah Maryam dalam Al-Qur'an: Analisis Teori Makkiyah dan Madaniyyah serta Implikasi Teologis dan Sosiologis (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022),
- F. Rachma Ananda, "Figur Maryam dalam Perspektif Global dan Keteladanan Perempuan Muslim Kontemporer," *Jurnal Studi Islam Global* 12, no. 1 (2024): 50,
- Imam Batu, "Karimah Al-Marwaziyyah: Perempuan Perwayat Hadis dalam Sejarah Islam," *Jurnal Al-Tarikh* 8, no. 2 (2023): 112–130,
- Muhammad Dikri, "Penafsiran Kisah Maryam dalam Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Emilio Betti," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 60
- Mustaqimah, Mustaqimah Mustaqimah. "MARYAM WANITA TERBAIK SEPANJANG ZAMAN (Kajian Tafsir Al Qur'a>n)." *AL-WAJID: JURNAL ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR* 2, no. 1 (1 Juli 2021). <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i1.1672>.
- Putri Nabila dan Febriana Febriana, "Mengatasi Baby Blues Perspektif Al-Qur'an pada Kisah Maryam," *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 8, no. 2 (2022): 1–15
- Putri, Haryanti. "Representasi Maryam dalam Islam dan Buku Semi Ilmiah Katolik." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 2, no. 2 (12 Agustus 2023): 684–89. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.228>.
- Ratu Masuji, "Maryam dalam Tafsir Al-Azhar HAMKA: Sebuah Kajian Gender," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 92
- Siti Aisyah Putri, "Maryam dalam Islam dan Katolik: Studi Perbandingan Teologi Perempuan Suci," *Jurnal Teologi dan Studi Lintas Iman* 7, no. 2 (2022): 81
- Sm, Andi Mujahid Ilman. "KENABIAN MARYAM DALAM TAFSIR AL- MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR (STUDI KOMPARATIF TERHADAP QS. ALI IMRAN AYAT 42)" 1, no. 1 (2023)